

Operasi Plastik Dalam Perspektif Gratitude Orang Kristen

Sebuah Tinjauan Teologis

Yustinus

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

yustinus2011@gmail.com

ABSTRACT: *The phenomenon of plastic surgery is increasingly prevalent in contemporary culture, in line with rising beauty standards and social pressure regarding physical appearance. The purpose of this study is to provide a correct and in-depth understanding of God's perspective on the temporary beauty of the human body and to cultivate gratitude in facing personal dissatisfaction. This research employs a qualitative approach using a phenomenological method to explore the meaning of plastic surgery in the context of gratitude. The findings reveal that a lack of gratitude can heighten dissatisfaction with one's body, whereas a deep sense of gratitude can serve as a strong safeguard for individuals against the pressure of worldly beauty standards and help them avoid plastic surgery for the sake of personal satisfaction. This study not only contributes academically to the field of Christian theology and ethics but also offers practical implications in guiding Christians to make decisions that align with their faith in the context of plastic surgery.*

Keywords: *Plastic Surgery, Gratitude, Body Image.*

ABSTRAK: Fenomena operasi plastik semakin marak dalam budaya kontemporer, seiring dengan meningkatnya standar kecantikan dan tekanan sosial terhadap penampilan fisik. Tujuan dari penelitian adalah memberikan pemahaman yang benar dan mendalam terkait cara pandang Allah terhadap kecantikan tubuh manusia yang sementara, dan menumbuhkan rasa syukur dalam menghadapi ketidakpuasan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi, untuk memahami makna operasi plastik dalam konteks rasa syukur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya rasa syukur dapat meningkatkan ketidakpuasan terhadap tubuh, sebaliknya rasa syukur yang mendalam dapat menjadi benteng yang kuat bagi individu dalam menghadapi tekanan standar kecantikan duniawi dan menghindari operasi plastik demi kepuasan pribadi. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam bidang teologi dan etika Kristen, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membimbing umat Kristen untuk membuat keputusan yang sesuai dengan iman Kristen dalam konteks operasi plastik.

Kata Kunci: Operasi Plastik, Rasa Syukur, Body Image

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu kedokteran dan kemajuan teknologi digital, terutama melalui media sosial, telah mengubah paradigma masyarakat, khususnya kaum wanita terhadap sebuah nilai kecantikan atau tubuh yang ideal. Karena itu, tuntutan yang muncul terhadap penghargaan orang dan penerimaan sosial menjadi semakin tinggi. Sementara kemajuan teknologi kedokteran, khususnya kedokteran estetika

membuka peluang untuk memenuhi harapan tersebut. Salah satunya melalui tindakan *Cosmetic Surgery* (bedah estetik) atau secara umum dikenal dengan operasi plastik. Operasi plastik menjadi perbincangan yang tidak pernah selesai seiring kemajuan teknologi kedokteran yang terus berkembang dan menawarkan kebaruan-kebaruan yang menggiurkan kaum hawa. Operasi plastik yang dalam hal ini bedah estetik (kecantikan) bertujuan untuk memperindah bagian-bagian tubuh

tertentu. Adanya standar kecantikan tertentu yang diciptakan sebagian golongan, seperti hidung harus mancung, mata harus lebar, pipi harus tirus dan lainnya membuat para wanita terpacu untuk mendapatkannya. Operasi plastik dipandang sebagai jalan paling praktis dan efisien untuk mencapai semua harapan itu. Realitas ini menjadikan tindakan operasi plastik sebagai hal yang lumrah saat ini bagi kalangan tertentu.

Secara pribadi, ada beberapa hal yang melatarbelakangi seseorang mengambil langkah operasi plastik. Salah satunya adalah masalah *body image* (bentuk tubuh), yakni gambaran kejiwaan seseorang terhadap bentuk tubuhnya, baik penilaian positif maupun persepsi negatif (Malau & Rosito, 2023). Gambaran melalui penilaian terhadap bagian tubuhnya sendiri; seperti hidung yang pesek atau kurang tinggi, mata yang kurang besar, bibir yang kurang menarik, dan lainnya. Kemudian juga melihat pada penilaian yang orang lain katakan, termasuk standar kecantikan yang telah diciptakan tentang sebuah kecantikan. Dengan demikian langkah operasi plastik yang diambil adalah karena ketidakpuasan pada diri sendiri dan bertujuan untuk menarik perhatian atau diterima dengan baik secara sosial. Bagi orang Kristen, pokok permasalahan ini tentu erat kaitannya dengan kurangnya rasa syukur (*gratitude*) kepada Tuhan.

Rasa syukur kepada Tuhan terkait *body image* di sini akan mengacu pada bagaimana pandangan Tuhan terhadap manusia sebagai ciptaan-Nya. Sejak dari awal penciptaan manusia, yakni dalam Kejadian 1:26 dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia serupa dan segambar dengan-Nya. Allah memandang manusia sebagai ciptaan-Nya sangat baik. Artinya, setiap bagian tubuh manusia mengekspresikan dimensi spiritual. Dengan begitu, setiap langkah bedah kecantikan atau operasi plastik jelas sebagai keputusan manusia yang secara etika Kristen menentang dan merendahkan hasil karya Allah (Modiana Frella et al, 2021). Artinya di sini bahwa kurangnya rasa syukur muncul karena pengenalan akan Allah yang kurang tepat terkait *body image* orang Kristen.

Dalam konteks teologi Kristen, tubuh manusia bukan sekadar badan jasmani, melainkan bagian integral dari identitas spiritual yang diciptakan untuk memuliakan Allah. Seperti yang tertulis dalam 1 Korintus 6:19–20, tubuh adalah bait Roh Kudus dan harus dihormati sebagai milik Allah. Oleh karena itu, modifikasi tubuh melalui operasi

plastik yang didorong oleh ketidakpuasan diri dapat mencerminkan ketidakpercayaan terhadap hikmat dan kebaikan Allah dalam penciptaan. Lebih lanjut, dalam budaya kontemporer yang menekankan otonomi individu dan kontrol atas tubuh, operasi plastik sering kali dipandang sebagai ekspresi kebebasan pribadi. Namun, perspektif Kristen menekankan bahwa tubuh adalah anugerah dari Tuhan yang harus dipelihara dan dihormati, bukan dimodifikasi untuk memenuhi standar kecantikan yang berubah-ubah. Oleh karena itu, penting bagi orang Kristen untuk merenungkan motivasi di balik keinginan untuk menjalani operasi plastik dan mempertimbangkan apakah tindakan tersebut mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan atau justru ketidakpuasan terhadap ciptaan-Nya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas isu *body image*, penerimaan diri, dan pengaruh media sosial terhadap persepsi tubuh, terutama di kalangan remaja. Namun, kajian yang mengintegrasikan perspektif teologis Kristen, khususnya konsep *gratitude* terhadap tubuh sebagai ciptaan Allah, dalam konteks operasi plastik masih sangat terbatas. Kristano dan Ambarwati, meneliti hubungan antara *body image* dengan penerimaan diri pada remaja pengguna TikTok dan Instagram, menemukan adanya korelasi positif antara keduanya (Kristano & Ambarwati, 2024). Sementara Tadius dan Ambarwati, mengkaji penerimaan diri pada remaja wanita yang mengalami *body shaming*, menunjukkan bahwa pengalaman negatif tersebut mempengaruhi persepsi tubuh dan penerimaan diri (Tadius & Diah Ambarwati, 2023). Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penguatan identitas diri dalam menghadapi tekanan sosial terhadap penampilan fisik.

Kemudian Naibaho et al., membahas pandangan Gereja Katolik tentang operasi plastik, menekankan bahwa tindakan tersebut dapat diterima jika bertujuan untuk memperbaiki fungsi tubuh, namun tidak secara eksplisit mengaitkannya dengan konsep *gratitude* atau rasa syukur terhadap tubuh sebagai ciptaan Allah (Naibaho et al., 2025). Dari literatur yang ada, terlihat bahwa meskipun terdapat penelitian mengenai *body image* dan operasi plastik, belum ada kajian yang secara khusus mengintegrasikan perspektif teologis Kristen mengenai rasa syukur (*gratitude*) terhadap tubuh dalam konteks keputusan untuk menjalani operasi plastik.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengintegrasikan konsep teologis Kristen tentang *gratitude* terhadap tubuh sebagai ciptaan Allah dalam analisis keputusan menjalani operasi plastik. Dengan merujuk pada ayat-ayat Alkitab seperti Kejadian 1:26 dan 1 Korintus 6:19–20, studi ini menekankan bahwa tubuh manusia adalah bait Roh Kudus dan harus dihormati sebagai milik Allah. Pendekatan ini memberikan perspektif etis dan spiritual yang mendalam, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi pemahaman yang benar dan mendalam terkait cara pandang Allah terhadap kecantikan tubuh manusia yang sementara, dan menumbuhkan rasa syukur dalam menghadapi ketidakpuasan diri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya rasa syukur dapat meningkatkan ketidakpuasan terhadap tubuh, yang pada gilirannya mendorong keinginan untuk menjalani operasi plastik. Sebaliknya, rasa syukur yang mendalam dapat menjadi benteng yang kuat bagi individu dalam menghadapi tekanan standar kecantikan duniawi, dan menghindarkan dari keinginan untuk melakukan operasi plastik demi kepuasan pribadi. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam bidang teologi dan etika Kristen, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membimbing orang Kristen untuk membuat keputusan yang sesuai dengan iman Kristen dalam konteks operasi plastik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi (Nasir, 2023), yang bertujuan untuk memahami makna subjektif di balik fenomena sosial operasi plastik dalam konteks rasa syukur (*gratitude*) orang Kristen terhadap tubuh sebagai ciptaan Allah. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi individu secara mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif terhadap konten media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, yang menampilkan fenomena operasi plastik (Romdona, 2025). Peneliti mengamati tren dan narasi yang berkembang, termasuk komentar-komentar publik yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap operasi plastik. Selain itu,

peneliti juga mengkaji *podcast* dan wawancara yang membahas operasi plastik, untuk memahami bagaimana media membentuk persepsi masyarakat terhadap kecantikan dan modifikasi tubuh.

Untuk memperkuat analisis, peneliti melakukan studi literatur terhadap artikel-artikel jurnal dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini mencakup kajian teologis mengenai pandangan Kristen terhadap tubuh dan rasa syukur, serta studi-studi sebelumnya yang membahas operasi plastik dari perspektif sosial dan agama. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan identifikasi, analisis, dan pelaporan pola-pola (tema) yang muncul dari data. Peneliti mengategorikan data ke dalam tema-tema utama, seperti motivasi individu menjalani operasi plastik, peran media dalam membentuk persepsi kecantikan, dan implikasi teologis dari modifikasi tubuh. Setiap tema dianalisis secara mendalam untuk memahami hubungan antara fenomena sosial operasi plastik dan konsep rasa syukur dalam iman Kristen. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana operasi plastik dipersepsikan dalam konteks iman Kristen, serta implikasinya terhadap sikap syukur terhadap tubuh sebagai anugerah dari Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Operasi Plastik: Antara Estetika dan Identitas Diri

Secara garis besar, ada dua golongan operasi plastik, yakni operasi plastik dengan tujuan rekonstruksi yang berguna bagi kesehatan atau penyembuhan pada orang dengan kelainan fisik dari lahir ataupun karena kecelakaan. Kemudian, operasi plastik dengan tujuan estetik atau kecantikan, sehingga sering disebut dengan bedah kosmetik (*cosmetic surgery*). Operasi dengan tujuan kecantikan ini dapat mengubah penampilan pasien sesuai keinginannya (Modiana Frella Souhally et al, 2021). Rasa ketidakpuasan diri kerap memicu sebagian orang untuk melakukan operasi plastik ini berulang kali pada bagian tubuh yang sama dan atau pada bagian-bagian yang lain. Fenomena ini mencerminkan adanya tekanan sosial dan budaya terhadap standar kecantikan tertentu, yang memengaruhi persepsi individu terhadap tubuh sendiri.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana operasi plastik estetik dipraktikkan dalam industri kecantikan, serta implikasinya terhadap persepsi diri dan identitas individu. Di bidang kecantikan, operasi plastik dilakukan tentunya untuk memperindah bagian tubuh tertentu (Peter, 1993, pp. 3–4). Menurut Willian, operasi plastik bagi kecantikan seperti meninggikan hidung yang tadinya pesek bisa menaikkan percaya diri seseorang (Willian P.O. Chen, 2004, p. 4). Beberapa tindakan operasi plastik kecantikan lainnya, seperti melebarkan dan membuat lipatan pada kelopak mata, membelah dan menambah dagu, memperindah rahang, mengecilkan atau membesarkan payudara, membentuk bibir, *face lift* atau tarik muka, dan masih banyak lagi.

Berikut merupakan 5 jenis operasi plastik yang paling banyak dilakukan untuk mempercantik tubuh pada tahun 2020, sebagai hasil survei terkini menurut sumber dari Databoks (Monavia Ayu Rizaty, 2022 Date accessed Nov'05, 2024).



Penelitian yang dilakukan oleh Markey *et al.* di Amerika, menemukan 4 faktor yang mendorong wanita melakukan operasi plastik, yakni ketidakpuasan terhadap tubuh, penampilan fisik, ejekan (*bullying*) dan pengaruh media sosial (Markey *et al.*, 2009). Menurut Henderson, alasan kuat wanita di Indonesia memutuskan untuk operasi plastik seperti kurangnya rasa percaya diri bahkan tidak puas akan dirinya. Kelompok berusia antara 18-35 tahun adalah yang biasa mengalaminya. Bagian tubuh yang dipercantik umumnya payudara, mata dan hidung. Kemudian adanya keinginan terlihat muda kembali, yang dijalani kelompok usia 45 sampai 55 tahun. Keinginan untuk menyenangkan orang lain, dan lainnya (Leila Henderson, 1997, p. 3). Menurut Darmayanti *et al.*, ketidakpuasan pada *body image* seseorang bisa

menyebabkan rasa rendah diri (Darmayanti *et al.*, 2020). Sebaliknya, kepuasan pada penampilan tubuh seseorang dipercaya akan menambah rasa percaya diri.

Unsur ketidakpuasan pada diri sendiri dan juga rasa minder akan mendorong orang berlomba-lomba untuk mengubah *body image* dirinya. Sikap dan perilaku demikian menimbulkan pertanyaan-pertanyaan terkait rasa syukur dan hubungannya dengan Tuhan. Orang Kristen yang menjalankan operasi plastik tentu mempunyai kemampuan finansial yang baik, di mana ini berarti ada nilai lebih dari kebaikan atau berkat Tuhan yang sudah dinikmati dan seharusnya dapat menjalani kehidupannya dengan rasa syukur. Oleh karena itu, penting bagi orang Kristen untuk mengembangkan sikap bersyukur terhadap tubuh yang telah diberikan Tuhan, sebagai bentuk penghargaan terhadap berkat-Nya.

Pandangan Teologis Terhadap Operasi Plastik

Orang Kristen yang terdorong untuk melakukan operasi plastik menunjukkan ketergantungannya secara mental kepada unsur luar, yakni nilai standar kecantikan yang diciptakan dunia. Ketidakpuasan diri, rasa minder dan membandingkan diri dengan orang lain adalah akibat dari pengaruh dunia dan pengenalan akan kasih Allah yang belum bertumbuh dengan benar. Nilai dunia yang ada menjadi alasan orang Kristen berkompromi terhadap nilai Ilahi yang telah ditetapkan Allah dalam Alkitab. Oleh karena itu, penting bagi orang Kristen untuk membangun identitas diri yang kokoh berdasarkan kasih Allah, bukan pada standar kecantikan duniawi yang sementara.

Pemahaman tentang penciptaan manusia sebagai gambar Allah menjadi dasar penting dalam membentuk identitas diri yang sejati. Firman Tuhan menuliskan bahwa Allah menciptakan manusia serupa dan segambar dengan diri-Nya, dengan keunikan masing-masing tentunya (Kej 1:26) (Johan De Smedt dan Helen De Cruz, 2014 Accessed Nov 05, 2024). Meskipun bukan keserupaan secara fisik, namun harus dipahami bahwa di dalam terang Kristus manusia diperbaharui sebagai gambar Allah (Kol 1:15) (Soesilo, 2019). Hal ini berarti bahwa, sebagai orang Kristen telah ditebus dan dipulihkan kembali ke dalam gambar Kristus (Peter T. O'Brien, 1982). Pemulihan gambar Kristus berbicara

kematian sifat dan perbuatan daging, termasuk keinginan-keinginan duniawi yang bertentangan dengan hakikat penciptaan manusia seperti operasi plastik untuk memperindah bagian-bagian tubuh. Dengan demikian, setiap upaya untuk mengubah tubuh demi memenuhi standar duniawi dapat dianggap sebagai penolakan terhadap proses pemulihan ilahi yang telah Allah rencanakan.

Alkitab menegaskan bahwa tubuh orang percaya adalah bait Roh Kudus yang harus dihormati dan dipelihara dengan baik. Rekayasa tubuh dengan tujuan estetik semata, secara teologis jelas bertolak belakang dengan firman Tuhan. 1 Korintus 6:19b secara tegas menyatakan bahwa tubuh orang percaya bukan milik dirinya sendiri, karena telah dibeli dan dibayar lunas oleh kematian Yesus. Dengan demikian, sebagai orang Kristen semestinya tidak memperlakukan tubuhnya menurut kehendaknya sendiri. Panggilan bagi orang Kristen adalah memuliakan Allah dengan tubuhnya (1 Kor 6:20) (Willian Dyrness, 2001, pp. 67–68), yakni dengan menjaganya, merawatnya, menerima dan mensyukuri apa adanya sebagai anugerah Allah. Oleh karena itu, tindakan yang merusak tubuh demi kepuasan pribadi bertentangan dengan panggilan untuk memuliakan Allah melalui tubuh kita.

Operasi plastik yang mengubah bagian tubuh dengan tujuan bisa dihargai dan diakui orang lain, tidak dapat diterima dalam iman Kristen. Tindakan tersebut sama dengan tidak menghargai karya Allah dan eksistensi Allah. Yesaya 43:4 berkata bahwa Allah memandang manusia berharga di mata-Nya. Allah juga tidak membedakan atau mengklasifikasikan orang Kristen berdasarkan cantik atau tidak. (Rm 2:11), karena kecantikan fisik sifatnya sementara saja. Tuhan menghargai setiap ciptaan-Nya dan melindungi setiap yang berharga di mata-Nya (Lisa Bevere, 1999, pp. 77–78). Karena itu, sebagai orang Kristen, diajak untuk melihat diri melalui mata Allah, yang memandang setiap individu berharga tanpa memandang penampilan fisik.

Allah menghargai tubuh manusia begitu tinggi, sehingga menjadikan tubuh orang Kristen sebagai bait Allah (1 Kor 3:16-17). Roh Kudus yang berdiam di dalam tubuh manusia menandakan bahwa tubuh orang Kristen adalah milik Allah sepenuhnya. Orang Kristen dengan status sebagai bait Allah mempunyai kewajiban menjaga kekudusan bait tersebut dengan menjauhkannya dari kenajisan dunia, dalam hal ini adalah operasi plastik. Dengan begitu, orang Kristen

dapat memuliakan Allah dengan tubuhnya. Secara implisit, tulisan Paulus dalam 1 Korintus 3:16-17 menjelaskan bahwa operasi plastik yang bertujuan memperindah daya tarik tubuh adalah hal yang bertolak belakang dengan tubuh orang Kristen sebagai bait Allah. Oleh karena itu, menjaga tubuh sebagai bait Allah berarti menjaga kekudusan dan integritas tubuh sesuai dengan kehendak-Nya.

Sebagai bait Allah, menunjukkan orang Kristen sangat berharga di mata Tuhan. Nilai ilahi ini apabila ditanamkan dalam hati akan membuat orang Kristen terhindar dari intimidasi standar nilai kecantikan dunia yang didengungkan terus menerus di berbagai media sosial. Daya tarik dunia adalah penghalang rasa syukur orang Kristen, karena terus menawarkan kepuasan jiwa dan rasa percaya diri yang fana. Semua itu bukan kehendak Allah dan tidak berkenan kepada-Nya. Karena itu, Paulus mengingatkan jemaat Allah di Roma: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” (Rm 12:2). Dengan demikian, orang Kristen yang mengejar kehendak Allah akan menjauhi tindakan operasi plastik dan menjaga motivasi hatinya dari daya tarik dunia. Pembaharuan pikiran dan hati dalam Kristus akan membebaskan kita dari tekanan dunia dan membawa kita pada pemahaman yang benar tentang tubuh sebagai anugerah Tuhan.

Motivasi Hati dalam Operasi Plastik

Motivasi hati menjadi fondasi penting dalam menentukan tindakan seseorang, termasuk dalam menilai keputusan seperti operasi plastik. Berdasarkan penelitian Diener *et al.*, salah satu faktor yang secara umum mempengaruhi kepuasan hidup seseorang adalah agama. Agama dipandang sebagai faktor penting yang dapat memasukkan makna dan tujuan hidup bagi seseorang. Unsur ini secara sosial dan psikologi dapat menciptakan rasa syukur sehingga meningkatkan kepuasan hidup (Diener, E., Emmons, R., Larsen, R., & Griffin, 1985). Agama dengan ajarannya mempunyai kekuatan sebagai tolak ukur bagi seseorang untuk memiliki motivasi hati yang benar dalam menimbang hal yang baik atau tidak (Arifianto, 2020). Dengan demikian, motivasi hati yang dibentuk oleh nilai-nilai spiritual dapat membantu

individu membuat keputusan yang selaras dengan ajaran agama dan meningkatkan kepuasan hidup.

Sebagai orang Kristen, firman Tuhan menjadi patokan kebenaran atas setiap perkara, di mana bisa dikatakan benar atau salah, berkenan atau tidak kepada Tuhan (Yustinus et al, 2024). Oleh karena itu, motivasi atau niat di dalam hati yang dinyatakan dalam perbuatan harus benar dan kudus. Artinya, tidak tercemar oleh dunia. Wessel menuturkan bahwa sumber segala kenajisan dalam diri setiap orang adalah hati, karena di sanalah terletak inti kehidupan yang sejati (Walter W. Wessel, 1984, p. 681). Obsesi untuk tampil menarik, diapresiasi orang banyak, diterima semua orang, dan tuntutan lainnya mempengaruhi motivasi hati seseorang dalam melakukan operasi plastik. Oleh karena itu, menjaga kemurnian hati dari pengaruh duniawi menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa setiap tindakan, termasuk keputusan untuk melakukan operasi plastik, selaras dengan nilai-nilai iman Kristen.

Motivasi hati menjadi aspek krusial dalam menentukan kualitas tindakan seseorang, termasuk dalam keputusan untuk menjalani operasi plastik. Yesus mengajarkan motivasi hati yang benar dan kudus dalam Injil Markus 7:21-23, yang berbunyi: *“Kata-Nya lagi: Apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menajiskan, sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, perzinahan, keserakahan, kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombongan, kebebalan. Semua hal-hal jahat ini timbul dari dalam dan menajiskan semua orang”*. Yesus menegaskan bahwa motivasi atau niat salah yang keluar dari hati orang, itulah yang menajiskannya. Dengan demikian, menjaga kemurnian hati dari pengaruh duniawi menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa setiap tindakan, termasuk keputusan untuk melakukan operasi plastik, selaras dengan nilai-nilai iman Kristen.

Dalam konteks operasi plastik yang didorong oleh motivasi yang salah, seperti hawa nafsu atau *kedagingan*, kesombongan dan keserakahan akan menghasilkan *output* yang salah dan menajiskan orang. Sebagai orang Kristen, sangat penting untuk merenungkan dampak spiritual sebelum memutuskan sebuah tindakan. Watchman Nee, dalam bukunya *“Manusia Rohani”* menuliskan bahwa manusia mengendalikan tubuhnya sendiri, bukan tubuh yang berkuasa atas manusia hingga

tunduk terhadap dorongan nafsu liar (Watchman Nee, 2000, pp. 977–978). Dengan kata lain, motivasi hati yang salah bisa menjerumuskan orang Kristen ke dalam dosa. Menjaga kemurnian hati dari pengaruh duniawi menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa setiap tindakan, termasuk keputusan untuk melakukan operasi plastik, selaras dengan nilai-nilai iman Kristen.

Rasa Syukur adalah Kunci Kepuasan Diri

Motivasi hati menjadi dasar penting dalam membentuk sikap bersyukur, yang merupakan respons positif terhadap kebaikan yang diterima. English Oxford Dictionary, mendefinisikan rasa syukur atau *gratitude* sebagai sebuah kondisi penuh rasa terima kasih; bentuk apresiasi sebagai keinginan untuk membalas kebaikan (J. A. Simpson, E. S. C. Weiner, 1989, p. 1135). Pruyer dalam Emmons & McCullough, menerjemahkan rasa syukur atau *gratitude* (Latin: *gratia*) sebagai kebaikan, kemuliaan dan rasa berterima kasih (McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, 2002). Dengan demikian, rasa syukur merupakan ungkapan emosi seseorang setelah menerima sesuatu yang baik. Emmons dan McCullough, menjelaskan bahwa rasa syukur dalam diri seseorang dapat membantu terciptanya emosi yang positif pada orang tersebut (Emmons, R. A., & McCullough, 2004). Hal ini dimungkinkan karena pada umumnya, ungkapan rasa syukur dilatarbelakangi oleh suka cita dalam hati seseorang. Menumbuhkan rasa syukur dalam hati dapat memperkuat hubungan spiritual dan meningkatkan kesejahteraan emosional.

Alkitab menggarisbawahi kata “bersyukur” dalam 1 Tesalonika 5:18: *“Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu”*, sebagai sebuah penekanan yang harus selalu ada dalam hati orang Kristen. Mazmur 106:1 berkata: *“Haleluya! Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.”* Daud menganggap bahwa orang yang mengucap syukur adalah orang yang percaya Tuhan itu baik. Sebagai bait Allah, orang Kristen juga memuliakan Allah dengan ucapan syukurnya. Pengenalan akan Allah yang benar akan membuahkan rasa syukur yang melimpah dalam hidup orang Kristen.

Rasa syukur yang kurang, dipengaruhi oleh beberapa faktor selain pengenalan akan Allah. Iman

yang belum bertumbuh baik akan mudah disusupi nilai dunia yang bisa mencemarkan jiwa, seperti sikap hati yang tidak puas dalam memandang bentuk tubuh sendiri. Rasa tidak puas ini yang kemudian mendorong orang Kristen mengubah bentuk tubuhnya melalui operasi plastik. Menurut Javo dan Sorlie, orang-orang pada masa kini akan lebih tertarik menjalani operasi plastik apabila memiliki kepuasan yang rendah dalam memandang tubuhnya (Javo, I. and Sorlie, 2010). Dengan kata lain, orang yang penuh rasa syukur akan selalu merasa puas dalam memandang *body image*-nya, yang juga berarti tidak tertarik dengan operasi plastik. Menurut Geraghty *et al.*, rasa syukur yang ada dalam diri orang Kristen akan menjadi sebuah orientasi dalam menuju kepada hal-hal yang positif (Geraghty, A., Wood, A. M. and Hyland, 2010). Sederhananya, rasa syukur akan menjauhi orang Kristen dari tindakan operasi plastik. Dengan demikian, rasa syukur yang mendalam dapat menjadi benteng yang kuat bagi orang Kristen dalam menghadapi tekanan standar kecantikan dunia, dan menghindarkan diri dari keinginan untuk melakukan operasi plastik demi kepuasan pribadi.

KESIMPULAN

Rasa syukur berperan penting dalam membentuk kepuasan diri dan melindungi individu dari tekanan standar kecantikan duniawi. Penelitian menunjukkan bahwa rasa syukur berhubungan positif dengan kepuasan hidup dan kesejahteraan mental, sehingga rasa syukur dapat menjadi penangkal terhadap keinginan untuk melakukan operasi plastik. Dengan demikian, menumbuhkan rasa syukur dalam diri dapat memperkuat identitas diri dan mengarahkan individu untuk menghargai tubuh sebagai anugerah Tuhan. Rendahnya rasa syukur dapat meningkatkan ketidakpuasan terhadap tubuh, yang pada gilirannya mendorong keinginan untuk menjalani operasi plastik. Sebaliknya, rasa syukur yang mendalam dapat menjadi benteng yang kuat bagi individu dalam menghadapi tekanan standar kecantikan duniawi, dan menghindarkan diri dari keinginan untuk melakukan operasi plastik demi kepuasan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*,

5(2), 94–106.
<https://doi.org/10.33541/RFIDEI.V5I2.52>

- Darmayanti et al. (2020). Perbandingan Kebahagiaan Berdasarkan Pada Perbedaan Gender Dan Status Pernikahan. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 19(3).
- Dienner, E., Emmons, R., Larsen, R., & Griffin, S. (1985). The satisfaction With Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71–75.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2004). *The psychology of gratitude*. Oxford University Press.
- Geraghty, A., Wood, A. M. and Hyland, M. E. (2010). Attrition From Self-Directed Interventions: Investigating the Relationship Between Psychological Predictors, Intervention Content and Dropout. *Jurnal Ilmiah Psikologi* Volume 9. No. 1, Juni 2016 41 From a Body Dissatisfaction Intervention. *Journal of Social Science and Medicine*, 71, 30–37.
- J. A. Simpson, E. S. C. Weiner, O. U. P. (1989). *The Oxford English* (2nd ed.). Clarendon Press ; Oxford University Press, Oxford.
- Javo, I. and Sorlie, T. (2010). Psychosocial Predictors of an Interest in Cosmetic Surgery Among Young Norwegian Women: A Population-Based Study. *Journal of The American Society of Plastic and Reconstructive Surgery* Nur-Ses, 30(3), 180–186.
- Johan De Smedt dan Helen De Cruz. (2014). The Imago Dei As A Work In Progress: A Perspective From Paleoanthropology. *Zygon, Jurnal of Religion and Science*, 49(1), 135–156.
- Kristano, A. D., & Ambarwati, K. D. (2024). Hubungan Body Image dengan Penerimaan Diri pada Remaja Pengguna Tiktok atau Instagram. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 3211–3219. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V4I3.10815>
- Leila Henderson. (1997). *Bedah Plastik: Apa yang perlu diketahui*. Arcan.
- Lisa Bever. (1999). *Lepaskan Kendali dan Berbahagialah!* Yayasan Pekabaran Injil Immanuel.
- Malau, B. F. A., & Rosito, A. C. (2023). Hubungan Body Image terhadap Kepercayaan Diri Wanita Dewasa Awal. *Innovative: Journal*

- Of Social Science Research*, 3(4), 6395–6408.
- Markey et al. (2009). Correlates of young women's interest in obtaining cosmetic surgery. *Sex Roles: A Journal of Research*, 61(3–4), 158–166. <https://doi.org/10.1007/s11199-009-9625-5>
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personal and Social Psychology*, 82(1), 112–127.
- Modiana Frella et al. (2021). Tindakan Operasi Plastik pada Hidung Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen. *Jurnal Ledalero*, 20(1), 101–115.
- Modiana Frella Souhally et al. (2021). *Tindakan Operasi Plastik Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen*. STAPIN Majalengka.
- Monavia Ayu Rizaty. (2022). *5 Jenis Prosedur Operasi Plastik yang Paling Banyak Dilakukan pada 2020*. Databoks.
- Naibaho, M., Mendoröfa, K., & Muliati Lase, L. (2025). Pandangan Gereja Katolik Tentang Operasi Plastik dan “Implementasi Moralitas Manusia Sebagai Citra Allah.” *Journal New Light*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.62200/NEWLIGHT.V3I1.193>
- Nasir, A. et al. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Peter. (1993). *Atlas Bedah Plastik*. Buku Kedokteran EGC.
- Peter T. O'Brien. (1982). *Put Away the Sins of the Past (3:5-11),” Word Biblical Commentary Volume 44: Colossians, Philemon*, (Ralp P. Martin, Ed.). Word Books.
- Romdona, S. et al. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuisiонер. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47.
- Soesilo, Y. (2019). Prinsip Creatio Continua dan Imago Dei dalam Penerapan Kloning Terapeutik: Manusia Merampas Peran Allah? *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 92. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.194>
- Tadius, K. K., & Diah Ambarwati, K. (2023). Penerimaan Diri Pada Remaja Wanita di Universitas Kristen Satya Wacana yang Mengalami Body Shaming. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 12950–12960.
- Walter W. Wessel. (1984). *The Expositors Bible Commentary* (Mark” In Frank E. Gaebelien, Ed.). Grand Rapids Zondervan.
- Watchman Nee. (2000). *Manusia Rohani* (Yasperin, Ed.; 2nd ed.). Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia.
- Willian Dyrness. (2001). *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Willian P.O. Chen. (2004). *Colour Atlas of Cosmetics Oculofacial Surgery*. Elsevier Inc.
- Yustinus et al. (2024). Parodi “Perjamuan Terakhir” Olimpiade Paris Sebagai Produk Kontradiktif Postmodern terhadap Nilai Kristiani. *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 4(3), 113–131. <https://doi.org/10.54403/RJTPI.V4I3.109>